

Surat
AL-QADR
(KEMULIAAN)
Surat 97: 5 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: القدر

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

1- Sesungguhnya telah Kami turunkan dia pada malam Kemuliaan.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

2- Dan sudahkah engkau tahu, apakah dia malam Kemuliaan itu?

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ

3- Malam Kemuliaan itu lebih utama daripada 1000 bulan.

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

4- Turun Malaikat dan Roh pada malam itu, dengan izin Tuhan mereka, membawa pokok-pokok dari tiap-tiap perintah.

تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ

رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ

5- Sejahteralah dia sehingga terbit fajar.

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَوعٍ لِّلْفَجْرِ

"Sesungguhnya telah Kami turunkan dia pada malam Kemuliaan." (ayat 1). Artinya ialah bahwa Kami, yaitu Allah Tuhan sarwa sekalian alam telah menurunkan al-Quran yang mula-mula sekali kepada NabiNya pada malam Kemuliaan. *Lailatul-qadr*, kita artikan malam kemuliaan, karena setengah dari arti *qadr* itu ialah kemuliaan. Dan boleh juga diartikan Lailatul-Qadr malam Penentuan, karena pada waktu itulah mulai ditentukan *khittah* atau langkah yang akan ditempuh RasulNya di dalam memberi petunjuk bagi ummat manusia. Kedua^[1] arti ini boleh dipakai. Kalau dipakai arti Kemuliaan, maka mulai pada malam itulah Kemuliaan tertinggi dianugerahkan kepada Nabi s.a.w., karena itulah permulaan Malaikat Jibril menyatakan diri di hadapan beliau di dalam gua Hira' sebagai yang telah kita tafsirkan pada Surat al-'Alaq yang telah lalu. Dan pada malam itu pulalah perikemanusiaan diberi Kemuliaan, dikeluarkan dari *zhulumaat*, kegelapan, kepada nur, cahaya petunjuk Allah yang gilang-gemilang. Dan jika diartikan penentuan, berartilah di malam itu dimulai menentukan garis pemisah di antara kufur dengan iman, jahiliyah dengan Islam, syirik dengan tauhid, tidak berkacau-balau lagi. Dan dengan kedua kesimpulan ini sudahlah nampak bahwa malam itu adalah malam yang istimewa dari segala malam. Malam mulai terang-benderang wahyu datang ke dunia kembali setelah terputus

beberapa masa dengan habisnya tugas Nabi yang terdahulu. Dan Nabi yang kemudian ini, Muhammad s.a.w. adalah penutup dari segala Nabi dan segala Rasul (*Khatimul Anbiya' wal mursalin*).

"Dan sudahkah engkau tahu, apakah dia malam Kemuliaan itu?" (ayat 2). Ayat yang kedua ini tersusun sebagai suatu pertanyaan Allah kepada NabiNya untuk memperkokoh perhatian kepada nilai tertinggi malam itu. Dan setelah pertanyaan timbul dalam hati Nabi s.a.w. apakah makna yang terkandung dan rahasia yang tersembunyi dalam malam itu, maka Tuhan pun menukas^[2] wahyunya; "Malam Kemuliaan itu lebih utama daripada 1000 bulan." (ayat 3).

Dikatakan dalam ayat ketiga ini bahwa keutamaan malam Kemuliaan atau *Malam Lailatul-Qadr* itu sama dengan 1000 bulan, lebih daripada 80 tahun, selanjut usia seorang manusia. Lalu diterangkan pula sebabnya dalam ayat selanjutnya; "Turun Malaikat dan Roh pada malam itu, dengan izin Tuhan mereka, membawa pokok-pokok dari tiap-tiap perintah." (ayat 4).

Itulah sebab yang nyata dari kemuliaan malam itu. Laksana satu perutusan, atau satu delegasi, malaikat-malaikat turun ke muka bumi ini bersama-sama dengan malaikat yang di sini disebut ROH, yaitu kepala dari sekalian malaikat. Itulah Malaikat Jibril yang kadang-kadang disebut juga *Ruhul-Amin* dan kadang-kadang disebut juga *Rahul-Quds*, menghantarkan wahyu kepada Nabi yang telah terpilih buat menerimanya, (*Mushthafa*), Muhammad s.a.w. dia dalam gua Hira'.

Nilai malam itu menjadi tinggi sekali, lebih utama dari 1000 bulan, setinggi-tinggi usia biasa yang dapat dicapai oleh manusia. Pada kali pertama dan utama itu Jibril memperlihatkan dirinya kepada Muhammad menurut keadaannya yang asli, sehingga Nabi sendiri pernah mengatakan bahwa hanya dua kali dia dapat melihat Jibril itu dalam keadaannya yang sebenarnya, yaitu pada malam *Lailatul-Qadr*, atau malam *Nuzulul-Quran* itu di Gua Hira', dan kedua di *Sidratul Muntaha* ketika dia *mi'raj*. Pada kali yang lain beliau melihat Jibril hanyalah dalam penjelmaan sebagai manusia, sebagai pernah dia menyerupakan dirinya dengan sahabat Nabi yang bernama Dahiyah al-Kalbi.

Di dalam Surat 44, ad-Dukhkan ayat 3, malam itu disebut "*Iailatinmubaarakatin*", malam yang diberkati Tuhan.

Amat mulialah malam itu, sebab malaikat-malaikat dan Roh dapat menyatakan dirinya dan Muhammad s.a.w. mulai berhubungan dengan Alam Malakut, dan akan terus-meneruslah hal itu selama 23 tahun; 10 tahun di Makkah dan 13 tahun di Madinah, yaitu setelah lengkap wahyu itu diturunkan Tuhan. Di ujung ayat disebutkan bahwa kedatangan malaikat-malaikat dan Roh itu dengan izin Tuhan ialah karena akan menyampaikan pokok-pokok dari tiap-tiap perintah. Setiap perintah akan disampaikan kepada Rasul s.a.w., setiap itu pulalah malaikat dan Roh itu akan datang, sehingga lancarlah perhubungan di antara alam syahadah dengan Alam Ghaib.

"Sejahteralah dia sehingga terbit fajar." (ayat 5). Dalam ayat ini bertambah jelas bahwa malam itu adalah malam SALAAM, malam sejahtera, malam damai dalam jiwa Rasul Allah. Sebab pada malam itulah beliau diberi pengertian mengapa sejak beberapa waktu sebelum itu dia mengalami beberapa pengalaman yang ganjil. Dia merasakan mimpi yang benar, dia mendengar suara didekat telinganya sebagai gemuruh bunyi lonceng. Mulai pada malam itu terobot hati manusia utama itu, Muhammad s.a.w., yang sudah sekian lama merasa diri terpencil dalam kaumnya karena perasaannya yang murni sudah sejak kecilnya tidak menyetujui menyembah berhala dan tidak pernah beliau memuja patung-

patung dari batu dan kayu itu sejak kecilnya. Dan sudah sejak mudanya hati kecilnya tidak menyetujui adat-adat buruk bangsanya. Pada malam itulah terjawab segala pertanyaan dalam hati, terbuka segala rahasia yang musykil selama ini. Itulah malam damai, malam salam, sejak terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar hari esoknya. Di waktu itu, sebab pada malam itulah "*dipisahkan segala urusan yang penuh hikmah.*" (Surat 44 ad-Dukhkhan ayat 4). "*Yaitu urusan yang benar dari sisi Kami; Sesungguhnya Kami adalah mengutus Rasul.*" (ayat 5). "*Sebagai rahmat dari Tuhanmu; Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Mendengar, lagi Mengetahui.*" (ayat 6).

* * *

Dengan keterangan 3 ayat Lailatul-Qadr, ditambah 3 ayat pembuka dari Surat ad-Dukhkhan teranglah bahwa Malam Lailatul-Qadr itu adalah malam mula turunnya al-Quran.

Bilakah masa Lailatul-Qadr itu? Al-Quran telah menjelaskannya lagi. Di dalam Surat 2, al-Baqarah ayat 185 jelas bahwa "Bulan Ramadhan adalah bulan yang padanyalah diturunkan al-Quran, menjadi petunjuk bagi manusia, dan keterangan-keterangan dari petunjuk itu dan pemisah, di antara yang hak dengan yang batil.

Tetapi menjadi perbincangan panjang lebar pula di antara ahli-ahli Hadis dan riwayat, bilakah, malam apakah yang tepat Lailatul-Qadr itu? Sehingga di dalam kitab al-Fathul-Bari syarah Bukhari dari Ibnu Hajar al-Usqallani yang terkenal itu, disalinkan beliau tidak kurang dari 45 *qaul*[1] tentang malam terjadinya Lailatul-Qadr, masing-masing menurut pengalaman dengan catatan Ulama-ulama yang merawikannya, sejak dari malam 1 Ramadhan sampai 29 atau malam 30 Ramadhan ada saja tersebut Ulama yang merawikannya di dalam kitab tersebut. Dan semuanya pun dinukilkan pula oleh as-Syaukani di dalam "*Nailul-Authar*"nya. Ada satu riwayat dalam Hadis Bukhari dirawikan dari Abu Said al-Khudri bahwa tentang malam berapa yang tepat telah lupa oleh Rasulullah s.a.w. Oleh sebab itu dianjurkanlah supaya setiap malam bulan Ramadhan itu diramaikan dan diisikan penuh dengan ibadah. Tetapi terdapat juga riwayat yang kuat bahwa Lailatul-Qadr itu ialah pada malam sepuluh yang akhir dari Ramadhan, artinya sejak malam 21. Karena sejak malam 21 itu Nabi s.a.w. lebih memperkuat ibadatnya daripada malam-malam yang sebelumnya, sampai beliau bangunkan kaum keluarganya yang tertidur.

Abdullah bin Masud, dan asy-Sya'bi dan al-Hasan dan Qatadah berpendapat bahwa malam itu ialah malam 24 Ramadhan. Alasan mereka ialah karena ada Hadis dari Wastilah bahwa al-Quran diturunkan pada 24 Ramadhan.

Suatu riwayat lagi dari as-Sayuthi, yang kemudian sekali dikuatkan oleh Syaikh Khudhari, Guru Besar pada Fuad I University (1922), jatuhnya ialah pada 17 Ramadhan. Orang yang berpegang pada 17 Ramadhan ini mengambil *istimbath*[2] daripada ayat 41 dari Surat[3] 8, al-Anfal karena di sana tersebut;

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ لُتْقَىٰ لُجَمَعَانَ

".....dan apa yang Kami turunkan kepada Hamba Kami pada Pemisahan, hari bertemu dua golongan."

"Hari bertemu dua golongan" ialah dalam peperangan Badar, pada 17 Ramadhan, sedang "Hari Pemisahan" ialah hari turunnya al-Quran yang pertama, yang disebut juga malam yang diberi berkat sebagai tersebut di dalam Surat 44 ad-Dukhkhan di atas tadi. Maka oleh karena berhadapan dua golongan di Perang Badar itu, golongan Islam dan golongan musyrikin terjadi 17 Ramadhan, mereka menguatkan bahwa Lailatul-Qadr, mulai turunnya al-Quran di gua Hira', ialah 17 Ramadhan pula, meskipun jarak waktunya adalah 15 tahun.

Kita pun dapatlah memahamkan bahwa ini pun adalah hasil ijtihad, bukan suatu nash qath'i[4] yang pasti dipegang teguh, sebab Nabi s.a.w. menyuruh memperhebat ibadat setelah 10 yang akhir, bukan pada malam 17 Ramadhan.

Menurut keterangan al-Hafiz Ibnu Hajar juga, di dalam Fathul-Bari, setengah Ulama berpendapat bahwa Malam Lailatul-Qadr yang sebenarnya itu hanyalah satu kali saja, yaitu ketika al-Quran mulai pertama turun itu. Adapun Lailatul-Qadr yang kits peringati dan memperbanyak ibadat pada tiap malam hart Bulan Ramadhan itu, ialah untuk memperteguh ingatan kita kepada turunnya al-Quran itu. Sudah terang malam itu pasti terjadi dalam bulan Ramadhan. Kita hidupkan malam itu, mengambil berkat dan sempena dan memperbanyak syukur kepada Allah karena bertepatan dengan malam itulah al-Quran mulai diturunkan Allah. Berdiri mengerjakan sembahyang yang disebut *qiyamul-lail* atau tarawih, di seluruh malam Ramadhan ataupun menambah ramainya di malam 10 yang akhir, pastilah salah satu bertepatan dengan malam turunnya al-Quran.

Bukanlah ini saja hari-hari besar yang disuruh peringati di dalam Agama Islam. Kita pun disuruh memuaskan 10 Muharram, atau `Asyura karena mengenangkan beberapa kejadian pada Nabi-nabi yang terdahulu pada tanggal tersebut. Nabi s.a.w. pun menegakkan beberapa Sunnah dalam manasik haji guna mengenangkan kejadian zaman lampau; seumpama Sa'i antara bukit Shafa dan Marwah mengenangkan betapa sulitnya Hajar mencari air untuk puteranya Ismail di lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan itu. Kita pun disuruh melontar *Jumratul 'Aqabah* bersama kedua Jumrah lagi, memperingati perdayaan syaitan kepada Nabi Ibrahim karena akan menyembelih puteranya atas perintah Tuhan. Namun Ibrahim tetap teguh hatinya dan tidak kena oleh perdayaan itu. Maka jika kita tilik memperingati Lailatul-Qadr, atau Malam Kemuliaan, atau Malam Penentuan, dapatlah semuanya kita pertautkan jadi satu, yaitu membesarkan syi'ar Allah untuk menambah Takwa hati.

Ada juga yang mengatakan bahwa Malam Lailatul-Qadr itu dapat disaksikan dengan kejadian yang ganjil-ganjil. Misalnya air berhenti mengalir, pohon kayu runduk[1] ke bumi dan sebagainya. Semuanya itu adalah hal-hal yang tidak dapat dipertanggungjawabkan menurut ilmu agama yang sebenarnya.

Heran dan kagumlah saya dengan orang tua saya, Syaikh Yusuf Amrullah yang wafat pada 11 Ramadhan 1392 (19 Oktober 1972), dalam usia 86 tahun, seketika saya menziarahi beliau pada 10 April 1972. Beliau menyatakan pendapatnya yang sesuai dengan pendapat Ulama yang disalinkan oleh al-Hafiz Ibnu Hajar tadi, bahwa Lailatul-Qadr yang sebenarnya hanya sekali, yaitu ketika mula-mula al-Quran diturunkan. Yang kita perkuat berbuat ibadat di dalam bulan puasa menunggu Lailatul-Qadr itu ialah memperingati dan memuliakan malam Quran pertama turun itu. Kita kenangkan tiap tahun, agar kita bertambah teguh memegang segala yang dituntunkan Tuhan di dalam al-Quran. Saya menjadi kagum, karena sudah lama mata beliau tidak dapat melihat kitab-kitab lagi.

Collected at : <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>

Ada juga terdapat beberapa perkataan mengatakan bahwa *Lailatin-Mubaarakatin*, malam yang diberi berkat itu bukanlah Lailatul-Qadr, melainkan malam Nisfu Sya'ban. Tetapi dalam penyelidikan terhadap sumber agama yang sah, yaitu al-Quran dan al-Hadis yang shahih, tidaklah bertemu sumbernya. Riwayat tentang Nisfu Sya'ban itu tidaklah dapat dipegang, sanad-sanad ambilannya kacau-balau, riwayatnya banyak yang dha'if, bahkan ada yang dusta. Oleh sebab itu tidaklah dapat dijadikan dasar untuk dijadikan akidah dan pegangan.